

Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model PBL Materi Gaya Disekitar Kita Kelas 4C SDN Tlogomas 2 Kota Malang

Irwan Prastian Yuniantoro¹, Rose Fitria Lutfiana², Ratna Suita³

Program Studi Pendidikan Profesi guru¹, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan²,
Universitas Muhammadiyah Malang, SDN Tlogomas 2 Kota Malang³

Email: irwanyuniantoro@gmail.com¹, rose_fitria@umm.ac.id², rasut68@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik kelas 4C SDN Tlogomas 2 Kota Malang, aktivitas guru dan siswa. Berawal dari permasalahan yang ditemukan saat observasi di kelas 4C SDN Tlogomas 2 Kota Malang terhadap rendahnya nilai atau hasil belajar peserta didik yang dikarenakan pada saat guru dalam mengelola pembelajaran yang hanya menggunakan metode dan model ceramah sehingga peserta didik menjadi jenuh dalam melakukan pembelajaran dikelas maka peneliti melakukan penelitian disekolah tersebut dengan menggunakan model pembelajara *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 4C SDN Tlogomas 2 Kota Malang dengan jumlah peserta didik 28 orang. Sedangkan objek penelitian adalah Hasil Belajar IPAS melalui penggunaan model pembelajara *Problem Based Learning* (PBL). Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu lembar tes evaluasi di setiap siklus. Tes dilakukan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siklus 1 diketahui terdapat 28 peserta didik yang mengerjakan lembar evaluasi. Terdapat 20 peserta didik atau 71% yang dinyatakan memenuhi nilai KKM dan terdapat peserta didik yang belum tuntas atau memenuhi KKM sebanyak 8 atau 29% dengan KKM yaitu 70 dan nilai yang tertinggi di peroleh adalah 90 dan nilai terendah 50 dengan rata-rata kelas 75. Pada siklus yang ke 2 diketahui terdapat 28 peserta didik yang mengerjakan soal evaluasi. Peserta didik yang mendapatkan nilai memenuhi KKM terdapat 25 siswa atau 89% dan peserta didik yang belum bisa memenuhi KKM terdapat 3 peserta didik atau 11% dan nilai yang tertinggi di peroleh adalah 95 dan nilai terendah 60 dengan rata-rata kelas 80. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar IPAS Peserta didik kelas 4C SDN Tlogomas 2 Kota Malang pada Gaya Disekitar Kita.

Kata Kunci : PBL, Hasil Belajar, IPAS

Abstract

This study aims to determine the increase in learning outcomes of class 4C students at SDN Tlogomas 2 Malang City, the activities of teachers and students. Starting from the problems found during observation in class 4C SDN Tlogomas 2 Malang City towards the low grades or learning outcomes of students because when the teacher manages learning only uses lecture methods and models so that students become bored in doing class learning, the researcher conducts research at the school using the Problem Based Learning (PBL) learning model in the learning process. The type of research used is Classroom Action Research (CAR). The subjects in this study were class 4C students at SDN Tlogomas 2 Malang City with a total of 28 students. While the object of research is Science Learning Outcomes through the use of Problem Based Learning (PBL) learning models. The data collection instrument used in this research is the evaluation test sheet in each cycle. The test was conducted to determine the learning outcomes of students. The results of the study showed that in cycle 1 it was found that there were 28 students working on the evaluation sheet. There were 20 students or 71% who were declared to have fulfilled the KKM score and there were students who had not completed or fulfilled the

KKM as much as 8 or 29% with KKM which was 70 and the highest score obtained was 90 and the lowest score was 50 with a class average of 75. In the second cycle, it was found that there were 28 students working on evaluation questions. Students who get the KKM score are 25 students or 89% and students who have not been able to fulfill the KKM are 3 students or 11% and the highest score obtained is 95 and the lowest score is 60 with a class average of 80. From this study it can be concluded that the application of the Problem Based Learning (PBL) Learning Model can improve science learning outcomes for Class 4C students at SDN Tlogomas 2 Malang City in Style Around Us.

Keywords: *PBL, Learning Outcomes, Science*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu faktor utama untuk membentuk kepribadian individu manusia yang mempunyai peran sangat penting dalam mempersiapkan kehidupan manusia yang akan lebih baik. Maka dari itu, pendidikan merupakan suatu bidang yang harus di perhatikan secara khusus. Kesuksesan didalam bidang pendidikan tidak terlepas dari peran para guru, termasuk lingkungan, pemerintah, keluarga, maupun masyarakat. Dalam Undang- Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuasaan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara".

"Pendidikan merupakan usaha nyata dan sadar yang dilakukan melalui proses berupa kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan oleh seorang pendidik yang ditujukan kepada anak didiknya sehingga mampu mencapaisebuah indikator dan hasil ketercapaian yang telah ditentukan" (Cahyo et al., 2018). Dari pendapat tersebut bisa digaris bawahi pendidikan adalah bukan hanya guru atau pendidik memberikan informasi tentang pengetahuan serta pembentukan ketrampilan peserta didik tetapi lebih dari itu, yaitu usaha untuk memenuhi kebutuhan, keinginan, dan kemampuan individu sesuai dengan gaya hidup secara individu ataupun secara sosial masyarakat.

Dikurikulum merdeka terdapat salah satu mata pelajaran IPAS, IPAS adalah ilmu pengetahuan alam sosial yang pada Kurikulum sebelumnya Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yaitu mata pelajaran IPA dan IPS dan mata pelajaran ini berdiri sendiri. Dab pada Kurikulum 2013, mata pelajaran IPA dan IPS dilakukan secara bertema atau secara bersama-sama, hanya saja dalam penilaiannya setiap mapel terpisah. Sesuai dengan keputusan kepala BKSAP nomor 033/H/KR/2022 "Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya" (KEMENDIKBUD, 2022). Secara umum, "ilmu pengetahuan diartikan sebagai gabungan berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan bersistem dengan memperhitungkan sebab dan akibat" (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016). Mata pelajaran ini melingkupi pengetahuan alam dan sosial.

Ma

ta pelajaran IPAS mempunyai peran dalam mewujudkan Profil Pelajar. Mata pelajaran IPAS membantu peserta didik dalam menumbuhkan keingintahuannya tentang fenomena yang terjadi di sekitar lingkungannya. Keingintahuan peserta didik ini dapat memicu untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di bumi. Dengan ada Pemahaman ini dapat dimanfaatkan peserta didik untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi mereka serta menemukan solusinya.

Mata pelajaran IPAS tidak hanya dipelajari dengan teori dikelas, tetapi harus juga ada percobaan praktek untuk meningkatkan hasil belajar keterampilan proses dari peserta didik. Yang dilakukan pendidik sekarang hanya memberikan penjelasan materi dikelas yang tanpa adanya percobaan atau praktek-praktek untuk peserta didik memecahkan permasalahan yang bisa meningkatkan kemampuan ketrampilan proses peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 28 November pada kelas IV C di SDN Tlogomas 2 kota Malang terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik. "Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pelajaran terjadi akibat lingkungan belajar yang sengaja dibuat oleh guru

melalui model pembelajaran yang dipilih dan digunakan dalam suatu pembelajaran” (Nuraini & Kristin, 2017) . “Pembelajaran akan dikatakan berhasil jika setelah mengikuti pelajaran terjadi perubahan dari dalam diri siswa. namun jika tidak terjadi perubahan dalam diri siswa maka pembelajaran tersebut belum berhasil” (Christina dan Kristin, 2016:223). “Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa terdapat dalam diri siswa yaitu kemampuan dan keinginan yang dimiliki untuk belajar, serta lingkungan sekitar siswa baik lingkungan sosial maupun keadaan yang sengaja dibuat oleh guru untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan” (Christina dan Kristin, 2016: 223). rendahnya hasil belajar peserta didik yang disebabkan guru masih mengajar menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) atau pembelajaran yang menggunakan metode ceramah serta kurang dalam melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran, dengan cara mengajar guru yang seperti ini, peserta didik pasti akan lebih cepat bosan dan ada sebagian dari peserta didik yang kurang memami maksud dari penjelasan guru, kemungkinan juga ada beberapa kata yang sulit dipahami karena guru dalam proses pembelajaran tidak memakai media pembelajaran atau alat dan bahan praktik seperti media. Oleh dari itu tugas guru di kelas tidak hanya sekedar menyampaikan informasi materi demi pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga guru harus bisa menciptakan pengalaman belajar peserta didik.

Rendahnya hasil belajar peserta didik kelas 4 bisa dilihat dari presentase ketuntasan hasil ulangan harian atau lembar evaluasi, peserta didik yang bisa mendapatkan nilai sesuai standar ketuntasan minimal hanya 14 peserta didik dari total 28 peserta didik kelas 4 atau mencapai 50% saja. Sedangkan peserta didik sebanyak 14 dengan persentase 50% belum bisa untuk memenuhi standar kelulusan minimal. Untuk nilai rata-rata peserta didik kelas 4C yaitu 60 dengan standar kelulusan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 70. Oleh karena itu, perlu diadakannya perbaikan dalam proses pembelajaran dikelas.

Berdasarkan permasalahan yang ada diatas, perlu diadakan perbaikan dalam proses pembelajaran. Guru mempunyai peran penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Penerapan model yang tepat dalam proses pembelajaran dirasa perlu, sebagai upaya memberikan perbaikan terhadap permasalahan yaitu hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran yang akan digunakan adalah *Problem Based Learning* (PBL).

Menurut (Cahyo et al., 2018) “*Problem based learning* (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajarn atau metode mengajar yang fokus pada siswa dengan mengarahkan siswa menjadi pembelajar mandiri yang terlibat langsung secara aktif terlibat dalam pembelajaran berkelompok. Sedangkan menurut (Ka’u, 2022) “*Model Problem Based Learning* adalah sebuah model pembelajaran yang menitik beratkan kepada proses pemecahan masalah, sehingga siswa memiliki tanggung jawab lebih besar dalam pelaksanaan pembelajaran”.

Berdasarkan beberapa uraian pendapat pengertian *Problem Based Learning* (PBL), dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan pesera didik dalam belajar dan pemecahan permasalahan dan peserta didik belajar mengenai pemecahan masalah, bekerja secara individual atau berkolaborasi dalam pemecahan masalah.

Sanjaya (dalam Wulandari, 2012:2), “menyebutkan bahwa keunggulan PBL antara lain: 1) PBL merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami pelajaran, 2) PBL dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa, 3) PBL dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran, 4) melalui PBL bisa memperlihatkan kepada siswa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau buku-buku saja, 5) PBL dianggap PBL dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa, 6) PBL dapat mengem-bangkan kemampuan berpikir kritis, 7) PBL dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka milik dalam dunia nyata, 8) PBL dapat mengembangkan minat siswa untuk belajar secara terus-menerus sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir”.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti akan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPAS Materi Gaya Disekitar Kita. Seperti yang dikatakan oleh Gunantara dalam (Suari, 2018:243) “*model Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah nyata. Model ini menyebabkan motivasi dan rasa ingin tahu menjadi meningkat”. Model *Problem Based Learning* (PBL) juga menjadi tempat untuk peserta didik agar dapat mengembangkan cara berpikir kritis dan juga dalam keterampilan berpikir yang lebih tinggi. Sehingga

dilakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Pbl Materi Gaya Disekitar Kita Kelas 4 Sdn Tlogomas 2 Kota Malang”.

METODE

Penggunaan pendekatan dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPAS materi Gaya Disekitar Kita dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas. “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian praktis yang dimaksudkan memperbaiki pembelajaran di kelas” (Slameto, 2015). Desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan dengan strategi siklus melalui dari identifikasi masalah yang dihadapi oleh guru kelas, penyusunan rencana, dan refleksi. Subyek penelitian adalah siswa kelas 4 SDN Tlogomas 2 Kota Malang yang berjumlah 28 peserta didik, Sedangkan objek penelitian adalah Hasil Belajar IPAS melalui penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*.

Proses perencanaan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. (1) Menentukan materi yang akan dipelajari peserta didik. (2) Merumuskan indikator masing-masing pertemuan. (3) Menyusun Modul ajar yang sesuai dengan *Problem Based Learning (PBL)*. (4) Merancang pembagian kelompok yang sesuai dengan model *Problem Based Learning (PBL)*. (5) Membuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). (6) Membuat lembar evaluasi.

Dalam pelaksanaan mengajar sekaligus pengamatan dilakukan sesuai dengan sintaks pembelajaran berbasis masalah. Adapun Sintak dalam Tahap-tahap PBL menurut Sugiyanto dalam Wulandari (2012: 2) “mengemukakan ada 5 tahap yang harus dilaksanakan dalam PBL, yaitu: (1) memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa, (2) mengorganisasikan siswa untuk meneliti, (3) membantu investigasi mandiri dan kelompok, (4) mengembangkan dan mempresentasikan hasil, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah”.

Setelah pengamatan selesai dilakukan dikelas 4 SDN Tlogomas 2 Kota Malang. Peneliti melakukan kegiatan refleksi dan evaluasi pada setiap akhir tindakan. Refleksi dan evaluasi dilakukan untuk mengetahui hasil belajar IPAS peserta didik mampukah meningkat atau tidak dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based learning (PBL)*. Metode pengumpulan data hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan nilai tes siswa sebelum perbaikan, setelah siklus I dan setelah siklus II dilaksanakan. Perbandingan hasil belajar pada saat siklus I dan siklus II digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran PBL yang dilakukan pada siklus I dan siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SDN Tlogomas 2 Kota Malang pada kelas 4C dalam mata pelajaran IPAS dengan jumlah peserta didik 28. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada pembelajaran di kelas 4C ditemukan permasalahan pada saat pembelajaran. Permasalahan yang terdapat pada kelas 4C yaitu peserta didik masih terlalu pasif dalam pelaksanaan pembelajaran dikarenakan guru masih menggunakan metode ceramah saat melakukan proses pembelajaran di kelas. Peserta didik memperoleh informasi dari guru dan dari buku saja, lalu mengerjakan lembar soal dan kemudian guru membahasnya. Hal dapat berpengaruh pada pemahaman atau cara berfikir peserta didik terhadap materi yang telah di sampaikan oleh guru dan peserta didik akan mendapatkan hasil belajar yang kurang baik. Hal ini bisa di lihat dari nilai tes yang didapat peserta didik pada mata pelajaran IPAS yang menunjukkan banyaknya peserta didik yang masih memperoleh nilai kurang atau di bawah KKM yaitu 70. Dari jumlah 28 peserta didik terdapat 14 peserta didik atau 50% yang sudah memenuhi KKM dan masih ada 14 peserta didik atau 50% yang masih belum bisa memenuhi KKM dengan nilai rata-rata peserta didik dalam satu kelas adalah 65.

Maka perlu adanya pembelajaran yang bisa membuat peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berdiskusi, komunikasi, berpikir kritis, dan menerima perbedaan dalam kelompoknya. Kemudian di lakukan penelitian di dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajarannya yaitu *Problem Based learning (PBL)* dengan tujuan agar dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPAS peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus 1 dengan 2 pertemuan tampak bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* berjalan secara efektif dan efisien dapat dilihat dari

tabel persentase hasil belajar siswa pada evaluasi tahap siklus 1 menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Hal ini ditandai dari hasil belajar peserta didik pada siklus I sudah baik, Berdasarkan tabel persentase ketuntasan hasil belajar pada siklus 1 dari 28 peserta didik mengerjakan lembar evaluasi terdapat 20 peserta didik atau 71% yang dinyatakan memenuhi nilai KKM dan terdapat peserta didik yang belum tuntas atau memenuhi KKM sebanyak 8 atau 29% dengan KKM yaitu 70 dan nilai yang tertinggi di peroleh adalah 90 dan nilai terendah 50 dengan rata-rata kelas 75.

No	Ketuntasan belajar	Nilai	Jumlah Siswa	
			Frekuensi	Presentase
1	Tuntas	>70	20	71%
2	Belum tuntas	<70	8	29%
Jumlah			28	100%
Nilai Tertinggi			90	
Nilai Terendah			50	
Rata-rata			75	

Tabel 1. Ketuntasan hasil belajar siklus 1.

Jika di dibandingkan dengan kondisi awal sebelum pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), peserta didik yang mendapatkan nilai kurang dari KKM 70 sebanyak 14 siswa atau 50% dari total keseluruhan peserta didik kelas 4C, sedangkan peserta didik yang mendapatkan nilai lebih dari KKM sebanyak 14 siswa atau 50% dari total keseluruhan peserta didik kelas 4C. Berdasarkan hasil data yang ada di atas, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan kegiatan siklus II sebagai perbaikan yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS materi Gaya Disekitar Kita pada peserta didik, sehingga indikator penelitian dapat tercapai secara maksimal.

Pada siklus ke II ini sama seperti pada siklus I dilakukan dengan dua pertemuan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pada siklus II ini, peneliti menyusun perencanaan sama seperti yang telah dilakukan pada siklus I. Pada pembelajaran siklus II ini terjadi peningkatan disetiap pertemuannya dengan mendapatkan hasil sebagai berikut:

No	Ketuntasan belajar	Nilai	Jumlah Siswa	
			Frekuensi	Presentase
1	Tuntas	>70	25	89%
2	Belum tuntas	<70	3	11%
Jumlah			28	100%
Nilai Tertinggi			95	
Nilai Terendah			60	
Rata-rata			80	

Tabel 2. Ketuntasan hasil belajar siklus 2.

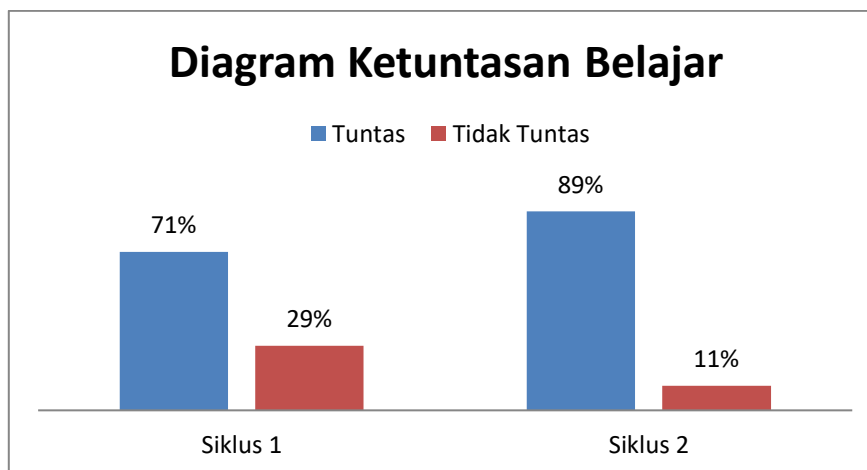
Bisa dilihat dari tabel 2 persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik dalam evaluasi tahap pembelajaran siklus 2 dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Dari tabel persentase ketuntasan hasil belajar di siklus 2 ini ada 28 peserta didik yang ikut serta mengerjakan soal evaluasi. Peserta didik yang mendapatkan nilai sesuai dengan KKM terdapat 25 siswa atau 89% dan ada peserta didik yang belum bisa memenuhi KKM terdapat 3 peserta didik atau 11% dan nilai yang tertinggi pada siklus 2 ini adalah 95 dan nilai yang terendah 60 dengan rata-rata kelas 80.

Jika di dibandingkan dengan pembelajaran pada saat siklus 1 dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), peserta didik yang mendapatkan nilai kurang dari KKM 70 sebanyak 8 siswa

atau 29% dari total keseluruhan peserta didik kelas 4, sedangkan peserta didik yang mampu mencapai KKM 70 sebanyak 20 siswa atau 71% dari total keseluruhan peserta didik kelas 4 dan nilai yang tertinggi di peroleh adalah 90 dan nilai terendah 50 dengan rata-rata kelas 75 sudah jauh meningkat.

Berdasarkan analisis data hasil belajar peserta didik pada siklus 1 dan siklus 2 pada mata pelajaran IPAS dengan menggunakan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar matapelajaran IPAS. Hal itu bisa dibuktikan dengan hasil pekerjaan peserta didik mengerjakan lembar evaluasi yang diberikan pada siklus 1 dan siklus 2. Yang sebelumnya pembelajaran yang masih cenderung terpusat kepada guru dan pasif menjadikan peserta didik menjadi kurang bisa mengkap materi yang diajarkan guru dalam mengikuti pembelajaran. Sebelum di lakukan penelitian tbdakan terdapat 14 peserta didik yang belum bisa mencapai KKM dan terdapat peserta didik 14 yang sudah bisa memenuhi KKM yaitu 70. Dapat dilihat dari tabel 1 ketuntasan hasil belajar peserta didik pada evaluasi siklus 1 dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terdapat 20 peserta didik atau 71% yang dinyatakan memenuhi nilai KKM dan terdapat peserta didik yang belum tuntas atau memenuhi KKM sebanyak 8 atau 29% dengan KKM yaitu 70.

Sedangkan pada saat pembelajaran siklus 2 terdapat 25 peserta didik atau 89% dan peserta didik yang belum bisa memenuhi KKM terdapat 3 peserta didik atau 11% dan nilai yang tertinggi di peroleh adalah 95 dan nilai terendah 60 dengan rata-rata kelas 80. jadi dengan di gunakannya model pembelajaran *Problem based Learning* (PBL) pada kelas 4C SDN Tlogomas 2 Kota Malang peserta didik mampu meningkatkan proses belajar dan hasil belajarnya dan peserta didik lebih aktif dalam melakukan pembelajaran di kelas dari sebelumnya peserta didik banyak yang terlihat pasif dan hanya bergantung kepada guru kelas. Untuk lebih jelasnya lihat diagram ketuntasan hasil belajar dibawah ini.



Gambar 1. Ketuntasan hasil belajar siklus 1 dan siklus 2.

Dari gambar di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas 4C SDN Tlogomas 2 Kota Malang materi Gaya Disekitar Kita dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus 1 sampai dengan siklus 2.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti dapat di atas, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS materi Gaya Disekitar Kita kelas 4C SD Negeri Tlogomas 2 Kota Malang. Hasil belajar pada mata pelajaran IPAS peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan, karena menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Hal ini dapat dilihat dari peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik pada masing-masing siklus. Pada siklus 1 diketahui terdapat 28 peserta didik yang mengerjakan lembar evaluasi. Terdapat 20 peserta didik atau 71% yang dinyatakan memenuhi nilai KKM dan terdapat peserta didik yang belum tuntas atau memenuhi KKM sebanyak 8 atau 29% dengan KKM yaitu 70 dan nilai yang tertinggi di peroleh adalah 90

dan nilai terendah 50 dengan rata-rata kelas 75. Pada siklus yang ke 2 diketahui terdapat 28 peserta didik yang mengerjakan soal evaluasi. Peserta didik yang mendapatkan nilai memenuhi KKM terdapat 25 siswa atau 89% dan peserta didik yang belum bisa memenuhi KKM terdapat 3 peserta didik atau 11% dan nilai yang tertinggi di peroleh adalah 95 dan nilai terendah 60 dengan rata-rata kelas 80.

Melihat dari nilai ketuntasan hasil belajar peserta didik penilaian tes yang dicapai peserta didik pada siklus 1 dan siklus 2 dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 4C SD Negeri Tlogomas 2 Kota Malang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dalam (Agustina et al., 2023) “bahwa model pembelajaran merupakan cara atau teknik penyajian yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran, model pembelajaran sangat penting peranannya dalam pembelajaran karena pemilihan model yang tepat dapat mengarahkan guru pada kualitas pembelajaran yang efektif”.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S., Usman, N., & Aiman, U. (2023). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di Kelas IV Tentang Macam-Macam Gaya Menggunakan Model Problem Based Learning SDN 02 Pemulutan*. 5(1), 59–68.
- Cahyo, R. N., Wasitohadi, W., & Rahayu, T. S. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ips Melalui Model Problem Based Learning (Pbl) Berbantuan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas 4 Sd. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 28–32. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i1.23>
- Ka’u, H. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V SDN Watutura Tahun Ajaran 2019 / 2020. In *Jurnal Pendidikan Tambusai* (Vol. 6, Issue 1, pp. 3329–3335).
- KEMENDIKBUD. (2022). *KEPUTUSAN KEPALA BADAN STANDAR, KURIKULUM, KEBUDAYAAN, RISET , TEKNOLOGI*. 1–1822. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Nuraini, F., & Kristin, F. (2017). Penggunaan Model Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas 5 Sd. *E-Jurnalmitrapendidikan*, 1(4), 369–379. <https://doi.org/10.1080/10889860091114220>
- Slameto, S. (2015). Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 60. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p60-69>